

**PERAN ORANG TUA DALAM MENINGKATKAN KETAATAN ANAK
TERHADAP ALLAH MELALUI DISIPLIN SHALAT FARDHU DI KELURAHAN
KURAO PAGANG**

Erawati, Zulfamanna
STAI Ar Risalah Sumatera Barat
erawati04071976@gmail.com

Abstract

This study aims to examine the role of parents in enhancing children's obedience to Allah through discipline in performing obligatory prayers (shalat fardhu) in Kurao Pagang Village. The research employed a qualitative field research approach with a descriptive design to explore religious practices within the family environment. The research subjects were parents with elementary school-aged children. Data were collected through interviews, observations, and documentation. Data analysis was conducted inductively through data reduction, data display, and conclusion drawing, while data validity was ensured using source and technique triangulation. The findings indicate that parents play a significant role in fostering children's obedience in performing obligatory prayers. Open and persuasive communication, accompanied by consistent parental role modeling, serves as a key factor in shaping children's religious awareness. Parents apply various educational methods, including exemplary behavior (uswah hasanah), habituation, positive reinforcement, emotional approaches, and disciplined supervision adjusted to the child's age and character. However, several challenges were identified, such as children's laziness, low spiritual awareness, negative influences of digital media, limited parental time, and unsupportive peer environments. Despite these obstacles, parents continue to demonstrate adaptive efforts and collaborate with social and religious figures to overcome these challenges. The study concludes that effective parental involvement within the family is essential in developing children's discipline and consistency in performing obligatory prayers.

Keywords: Parental Role, Children's Obedience, Obligatory Prayer, Family Religious Education

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran orang tua dalam meningkatkan ketaatan anak terhadap Allah melalui disiplin pelaksanaan ibadah shalat fardhu di Kelurahan Kurao Pagang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif lapangan dengan jenis penelitian deskriptif, yang berupaya menggambarkan secara mendalam fenomena yang terjadi di lingkungan keluarga. Subjek penelitian adalah orang tua yang memiliki anak usia sekolah dasar, dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan secara induktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, serta uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran orang tua sangat berpengaruh dalam meningkatkan kepatuhan anak terhadap shalat fardhu. Pola komunikasi yang terbuka, persuasif, dan disertai keteladanan yang konsisten menjadi faktor utama dalam membentuk kesadaran beribadah pada anak. Orang tua juga menerapkan berbagai metode pendidikan seperti keteladanan

(uswah hasanah), pembiasaan, penguatan positif, pendekatan emosional, serta pengawasan disiplin yang disesuaikan dengan usia dan karakter anak. Namun, dalam pelaksanaannya terdapat beberapa kendala, baik internal maupun eksternal, seperti kemalasan anak, rendahnya kesadaran spiritual, pengaruh media digital, keterbatasan waktu orang tua, serta lingkungan pergaulan. Meskipun demikian, orang tua tetap berupaya mengatasi kendala tersebut secara adaptif dan bekerja sama dengan lingkungan sosial serta tokoh agama setempat.

Kata Kunci: Peran Orang Tua, Ketaatan Anak, Shalat Fardhu, Pendidikan Keluarga.

PENDAHULUAN

Tujuan Allah SWT menciptakan manusia adalah untuk mengabdikan dan menyembah serta menghambakan diri pada-Nya. Sebagai mana Firman Allah SWT dalam surat *Adz-Zariat* ayat 56 :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Dan aku tidak ciptakan jin dan manusia melainkan peran mereka beribadah kepada-Ku” (QS. *Adz-Zariat* ayat 56)

Ayat di atas menjelaskan bahwa tujuan Allah menciptakan jin dan manusia hanya untuk menyembah kepada-Nya. Adapun salah satu dari cara menyembah kepada Allah SWT tersebut dengan melakukan ibadah. Ibadah kepada-Nya merupakan suatu hal yang sangat penting sekali dan bukan untuk kepentingan-Nya, melainkan untuk kebaikan diri kita sendiri yaitu agar dapat mencapai derajat taqwa yang dapat mensucikan manusia dari kesalahan dan kemaksiatan.

Naluri beragama (spiritual) yaitu kebutuhan manusia akan pedoman hidup yang dapat menunjukkan jalan kearah kebahagiaan dunia dan akhirat. Sesungguhnya tiada lagi keraguan pada diri setiap manusia bahwa Allah telah memberikan fitrah beragama untuk menjalani kehidupan di dunia dan akhirat firman Allah SWT dalam surat *Ar-Rum* ayat 30 :

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang Telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui” (QS. *Ar-Rum* ayat 30)

Pengertian fitrah yang ditujukan ayat diatas, memberikan pengertian “bahwa manusia diciptakan oleh Allah dengan diberi naluri beragama, yaitu agama tauhid. Untuk itu, jika masih terdapat manusia yang tidak beragama tauhid, maka itu merupakan hal yang tidak wajar”(Ramayulis, 2004)

Orang muslim yang baik memahami konsep dan syariat dalam agama Islam kemudian mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, sebagai penyelamat baginya dunia dan akhirat. Ibadah yang paling utama dilaksanakan oleh seorang yang beragama Islam adalah ibadah shalat fardhu, Sesuai dengan Firman Allah SWT dalam surat *An-nisa:103* :

فَإِذَا قُضِيَتْ الصَّلَاةُ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَمًا وَفُغُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ ۚ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ ۚ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَوْقُوتًا

“Maka Dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman” (QS. *An-nisa* :103)

Shalat merupakan suatu bentuk ibadah yang wajib dilaksanakan oleh orang Islam, sebagai realisasi atas kepatuhan manusia kepada Allah SWT, agar mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat shalat juga merupakan pemisah yang jelas antara orang muslim dengan non muslim. Shalat pada hakekatnya adalah sarana terbaik untuk mendidik jiwa dan memperbaharui semangat serta penguat akhlak manusia.

Berdasarkan ayat di atas dengan tegas dijelaskan bahwa di dalam agama Islam melaksanakan shalat fardhu hukumnya wajib, artinya berpahala apabila dikerjakan dan berdosa apabila di tinggalkan. Walaupun shalat itu diwajibkan bagi yang mukallaf (dewasa), namun pelaksanaan shalat itu butuh perhatian dan bimbingan dari orang tua terhadap anak yang berusia 6-12 tahun (SD) di dalam rumah tangga, sebab pada umur 6-12 tahun berada dimasa yang sangat labil, artinya anak akan mudah untuk menerima pengaruh lingkungan sekitar, baik lingkungan yang positif maupun negatif.

Sesungguhnya sangat banyak keutamaan ibadah shalat yang dapat kita raih sebagai seorang muslim yang taat menjalankan syari'at Islam, dengan ikhlas dan hanya mengharapkan ridho dari Allah SWT. Diantaranya adalah "untuk mencapai kemenangan dan keberuntungan dari Allah SWT, terciptanya hubungan yang dekat dengan Allah SWT, dan mencegah perbuatan keji dan munkar" (Al-Ghazali, 1998)

Rumah tangga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang sangat berPeran bagi seorang anak, dalam ajaran agama Islam setiap anak yang dilahirkan diharapkan menjadi generasi yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, karena generasi itulah nantinya yang akan mempertahankan agama dan bangsa. Dan juga diharapkan menjadi anak yang berbakti kepada kedua orang tuanya, semua itu akan terjadi apabila orang tua sedini mungkin mengarahkan anaknya untuk terbiasa melaksanakan perintah Allah SWT, bahkan jauh sebelumnya yaitu sejak dalam kandungan. Sebab anak itu merupakan amanah dari Allah SWT, yang dititipkan-Nya kepada orang tua, maka orang tua harus bertanggung jawab atas amanah tersebut, sebagaimana sabda Rasulullah SAW :

حَدَّثَنَا أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذَرْبٍ قَالَ: حَدَّثَنَا الزُّهْرِيُّ، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:
مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ، أَوْ يُنَصِّرَانِهِ، أَوْ يُمَجِّسَانِهِ، كَمَا تُنْتَجِ الْبَيْهَمَةُ بِهَيْمَةٍ جَمَاءَ، هَلْ تَحْسُونُ فِيهَا مِنْ جَذَعَاءَ

"Diriwayatkan oleh Adam dari Ibn Abi Dzab dari al-Zuhri dari Abi salamah Ibn Abdurrahman dari Abi Hurairah ra bahwasanya Rasulullah saw bersabda : Setiap anak yang dilahirkan dalam keadaan fitrah dan kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, dan Majusi." (HR Bukhori)

Hadist diatas menegaskan, betapa besarnya tanggung jawab orang tua terhadap anak. Apabila orang tua mengarahkan anaknya kepada kebiasaan yang baik sesuai dengan tuntunan ajaran Islam, Insya Allah anak tersebut akan selalu berbuat kebaikan. Anak perlu diyakinkan bahwa perintah ajaran agama Islam itu merupakan kebutuhan hidup baginya, jika anak kurang menghiraukan nasehat orang tua, dalam hal kebajikan terutama yang menyangkut dengan ibadah shalat, orang tua berhak untuk bertindak secara tegas, sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:
مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ، وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

"Dari Amr bin Syuib dari ayahnya dari kakeknya r.a Rusulullah SAW bersabda, perintahkanlah anak-anakmu mengerjakan shalat ketika berusia tujuh tahun dan pukullah mereka karena

meninggalkan shalat bila berumur sepuluh tahun” (HR. Abu Daud)

Demikian besarnya pengaruh orang tua dalam pembinaan jiwa anak, terutama keagamaan anak itu sendiri “Orang tua merupakan pendidik pertama dan utama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan agama, dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam keluarga”. Sehingga keluarga merupakan kunci utama dalam pembentukan si anak untuk menjadi baik atau tidak baik, semua tergantung keluarga yang membinanya yaitu kedua orang tua. Sebab waktu anak paling banyak adalah di lingkungan keluarga. Sebagaimana Firman Allah SWT dalam surat *At-tahrim ayat 6* :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan” (QS. At-tahrim:6)

Alqur`an menjelaskan secara tegas anak harus lah di dibina jasmani dan rohaninya “Menurut Imam Al-Ghazali bahwa anak merupakan amanah Allah bagi kedua orang tuanya”

Anak pada dasarnya seperti kertas putih tanpa ada goresan sedikitpun di mana ketika dilahirkan punya jiwa yang suci oleh karena itu orang tua selalu terlibat langsung dalam pembinaan pribadi anak, kepribadian orang tua, cara hidup mereka merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung dengan sendirinya akan masuk ke dalam pribadi anak yang sedang tumbuh itu (Drajat, 1995)

Sikap dan cara hidup orang tuanya berdasarkan ajaran Islam akan mempengaruhi jiwa dan kepribadian anak. Sehingga anak setelah besar berdasarkan ajaran Islam pula.

Secara umum kehidupan beragama di desa lebih baik dari pada dikota, namun untuk saat ini tidaklah demikian yang terlihat dihadapan mata kita. Akan tetapi kehidupan beragama di desa juga telah mengalami penurunan sebagaimana di daerah perkotaan. Tetapi tidak demikian di Kelurahan Kurao Pagang, anak-anak yang berusia 6-12 tahun (SD) sudah rajin melaksanakan ibadah shalat fardhu dan faham dengan bacaan shalat tersebut.

Membimbing anak belajar agama tidak dirangsang oleh guru saja, akan tetapi orang tua juga sangat menentukan rangsangan terhadap anak dalam pelaksanaan ibadah terutama masalah ibadah shalat fardhu untuk kebahagiaan dunia dan akhirat. Anak akan terbiasa sampai dewasa dan juga menghormati orang tua, akan tetapi saat ini hal seperti itu sudah mulai menurun sangat terlihat jelas didepan mata kita, yang mana orang tua mereka sangat sibuk dengan pekerjaan, seiring dengan itu pengaruh media masa yang meracuni jiwa anak bagaikan virus mematikan, seperti televisi, dan lain-lain.

Pentingnya pelaksanaan shalat ini dalam kehidupan sehari-hari karena shalat mempunyai nilai yang berpengaruh besar dalam kehidupan manusia yang muslim. Dengan melaksanakan shalat secara benar dan teratur secara terus menerus akan dapat menjamin kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat nantinya. Kata-kata shalat di dalam alqur`an sebanyak 67 kali, sedangkan perintah mengerjakan shalat 17 kali. Berarti perintah shalat bagi orang Islam, merupakan perintah berat dibandingkan perintah-perintah lainnya.

Fenomena ini agak menarik untuk diteliti lebih mendalam karena anak yang berusia 6-12 tahun (SD) “pada usia ini anak memerlukan pendidikan, bimbingan dan pengawasan

orang tua secara baik. Namun, anak lebih senang berinteraksi dengan teman-temannya sendiri dan bersikap kritis serta membenci orang tua dan sanak keluarga yang lain, semakin menonjol sikap-sikap dan perilaku yang kurang baik, semakin merosot hubungan keluarga” (Hurlock 1980 :170) disebabkan anak gemar bermain, sangat butuh dengan teman sebayanya. terkadang jika orang tua kurang bisa memahami dan membimbing akan bisa berakibat tidak baik pada diri anak.

Rata-rata pendidikan orang tua di Kelurahan Kurao Pagang adalah tamatan SLTA sederajat. Di Kelurahan Kurao Pagang ini, berdirinya MDA pada 15 Februari 1987 dan mulai aktif melakukan pengajian alqur`an pada 3 maret 2008. Dibimbing oleh tujuh orang guru yang terdiri dari 100 orang anak didik, Hasil wawancara dengan guru MDA di Masjid Raya Taqwa ini, bahwa rata-rata anak belum bisa melaksanakan shalat fardhu, sehingga guru merasa kesulitan untuk mendidik anak melaksanakan ibadah shalat, hal tersebut dapat terlihat bahwa banyaknya anak-anak tidak bisa mengerjakan sholat dan tidak hafal bacaan sholat. Anak-anak melaksanakan sholat Ketika sholat fardhu saja pada waktu sholat shubuh, ashar.

Jadi artinya sebelum masuk MDA maupun SD (sekolah dasar), pada umumnya anak sudah mempunyai bekal untuk melaksanakan ibadah shalat fardhu. Hal tersebut jelaslah bahwa orang tua memiliki Peran penting dalam pengamalan shalat fardhu anak, dengan kata lain orang tua di Kelurahan Kurao Pagang, telah membimbing anak dalam peningkatan pelaksanaan ibadah shalat fardhu, jauh sebelum anak memasuki MDA dan sekolah tingkat dasar.

Berdasarkan fenomena diatas, dan mengingat pentingnya peningkatan pelaksanaan ibadah shalat fardhu kepada anak, untuk menuju kebahagiaan di dunia dan akhirat. Maka penulis sangat tertarik untuk meneliti tentang masalah tersebut dalam bentuk skripsi yang berjudul: “Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Ketaatan Anak Terhadap Allah Melalui Disiplin Sholat Fadhu”

Agar tidak terjadinya penyimpangan dari permasalahan, maka rumusan masalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana peran orang tua dalam meningkatkan ketaatan anak terhadap allah melalui disiplin ibadah shalat fardhu di Kelurahan Kurao Pagang?
- b. Apa saja metode yang digunakan orang tua untuk membiasakan anak shalat fardhu secara konsisten?
- c. Apa kendala yang dihadapi orang tua dalam meningkatkan ketaatan anak terhadap Allah melalui disiplin shalat fardhu di Kelurahan Kurao Pagang?

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif lapangan (field research), yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara terjun langsung ke lapangan untuk mengamati fenomena dalam kondisi alamiah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami peran orang tua dalam meningkatkan ketaatan anak terhadap Allah melalui disiplin pelaksanaan shalat fardhu. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung terhadap aktivitas orang tua dalam membimbing dan membiasakan anak melaksanakan shalat fardhu di lingkungan rumah tangga.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif, yaitu penelitian yang berusaha menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta, sifat, serta hubungan antarfenomena yang diteliti. Penelitian deskriptif bertujuan untuk memberikan

gambaran yang jelas dan mendalam mengenai realitas yang terjadi di lapangan tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel penelitian. Dengan pendekatan ini, peneliti berupaya mengungkap secara rinci berbagai bentuk peran orang tua dalam meningkatkan pelaksanaan ibadah shalat fardhu anak.

Sifat penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, yaitu penelitian yang menekankan pada pemahaman makna pengalaman subjek penelitian terhadap suatu fenomena sosial. Penelitian ini mendeskripsikan dan menganalisis peran orang tua dalam meningkatkan pelaksanaan ibadah shalat fardhu anak di Kelurahan Kurao Pagang melalui penjelasan naratif yang disajikan dalam bentuk kata-kata, bukan angka. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Ketaatan Anak terhadap Allah Melalui Disiplin Sholat Fardhu

Penelitian ini mengungkap bagaimana orang tua di Kelurahan Kurao Pagang melaksanakan peran mereka dalam membina ketaatan anak terhadap pelaksanaan ibadah shalat fardhu.

1. Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak

Sebagian besar orang tua di Kelurahan Kurao Pagang menunjukkan adanya pola komunikasi terbuka dengan anak dalam hal keagamaan. Komunikasi ini tidak hanya sebatas instruksi, tetapi juga berisi penjelasan makna shalat dan manfaatnya bagi kehidupan dunia dan akhirat. Sebagaimana yang dikatakan oleh salah satu informan:

“Kami selalu ajak anak diskusi, kenapa kita shalat. Kalau dia bertanya, kami usahakan menjawab dengan sederhana supaya dia mengerti.”

Analisis ini menunjukkan bahwa keterbukaan dalam komunikasi memperkuat pemahaman anak tentang nilai spiritual ibadah, bukan hanya sekadar kewajiban.

2. Konsistensi Teladan Orang Tua

Hampir seluruh orang tua yang diwawancarai menyadari pentingnya memberi contoh langsung kepada anak. Mereka menyadari bahwa perintah untuk shalat tidak akan berdampak signifikan jika tidak dibarengi dengan perilaku shalat yang rutin dari mereka sendiri.

“Anak-anak itu lebih percaya apa yang mereka lihat. Jadi kalau kita shalat di rumah atau ke masjid, mereka ikut. Tapi kalau kita tinggal, ya mereka juga malas.”

Kemudian ada orang tua yang mengatakan :

“Saya dan suami selalu berusaha shalat tepat waktu, dan kami shalat di tempat yang terlihat oleh anak-anak supaya mereka tahu bahwa orang tua mereka juga melakukannya.”

Keteladanan orang tua memiliki pengaruh yang cukup besar pada seorang anak. Anak akan selalu meniru tabiat orangtuanya hingga orangtualah yang pertama kali mencetak anak menjadi apa yang diajarkan melalui perilaku diri mereka sendiri.

3. Strategi Pengawasan dan Pembiasaan

Sebagian orang tua menerapkan strategi pembiasaan sejak dini, seperti mengajak anak shalat sejak umur 5 tahun dan mulai membangun jadwal shalat keluarga. Mereka juga mengawasi pelaksanaan shalat anak secara berkala dan memberi nasihat secara halus bila anak belum melaksanakan shalat.

Sebagaimana yang dikatakan salah satu responden :

“Saya biasanya mengingatkan mereka setiap waktu shalat. Kalau maghrib, saya minta mereka ikut shalat berjamaah bersama saya dan ayahnya. Kalau subuh, kami bangunkan secara bergantian”

“Kalau anak belum shalat, kami ingatkan dengan cara baik. Kadang kami buat semacam daftar bintang supaya dia semangat.”

Strategi ini membuktikan adanya integrasi antara pendekatan afektif dan pendekatan disipliner dalam membangun ketaatan anak terhadap ibadah.

4. Faktor Penghambat dalam Pelaksanaan Peran

Berdasarkan hasil wawancara, terdapat beberapa hambatan yang dialami oleh orang tua, seperti:

- a. Keterbatasan waktu karena pekerjaan (terutama pada keluarga dengan kedua orang tua bekerja).
- b. Pengaruh media digital dan gawai, yang sering kali membuat anak lupa waktu.
- c. Lingkungan teman sebaya yang kurang mendukung praktik ibadah.

Juga dalam hal hambatan ini ada orang tua yang mengatakan :

“Tantangannya, anak-anak sekarang banyak distraksi, terutama dari handphone dan televisi. Kadang sudah azan, tapi mereka masih sibuk main game.”

Meski demikian, sebagian besar orang tua tetap melakukan usaha terbaik melalui pendekatan yang adaptif. Mereka menyadari bahwa tantangan zaman menuntut kreativitas dalam mendidik anak agar tetap patuh dalam beribadah.

5. Peran Tokoh Agama dan Lingkungan

Tokoh agama di Kelurahan Kurao Pagang juga berperan dalam memperkuat peran orang tua. Di masjid setempat, terdapat berbagai program pembiasaan ibadah untuk anak-anak misalnya Melalui kegiatan di MDTA pengajian Majelis taklim, nilai-nilai keagamaan diperkuat, termasuk pentingnya ibadah shalat fardhu. Kolaborasi antara keluarga dan masyarakat terlihat menjadi kekuatan dalam membentuk karakter religius anak. Sebagaimana yang dikatakan oleh salah seorang orang tua anak:

“Kami ada program shalat berjamaah subuh dan maghrib untuk anak-anak, terutama saat Ramadhan. Juga ada lomba hafalan dan kehadiran shalat berjamaah.”

B. Metode yang Digunakan Orang Tua untuk Membiasakan Anak Sholat Fardhu Secara Konsisten

Dalam upaya membiasakan anak untuk melaksanakan shalat fardhu secara konsisten, orang tua memiliki peran yang sangat vital. Salah satu pendekatan yang paling efektif adalah dengan menggunakan metode-metode pendidikan yang sesuai dengan perkembangan anak serta nilai-nilai keislaman. Berikut ini beberapa metode yang umumnya digunakan orang tua dalam menanamkan kebiasaan shalat, dimulai

dengan metode yang paling mendasar dan berpengaruh, yaitu :

1. Metode Teladan (*Uswah Hasanah*)

Mayoritas orang tua menyatakan bahwa mereka menekankan keteladanan dalam membiasakan anak shalat. Orang tua berusaha menunjukkan perilaku shalat tepat waktu, berjamaah, dan menjaga kekhusyukan. Anak-anak yang melihat orang tuanya shalat secara teratur cenderung terdorong untuk meniru perilaku tersebut. "Saya tidak pernah memaksa anak saya, tapi setiap waktu shalat saya ajak dan saya sendiri juga langsung wudhu dan shalat. Alhamdulillah lama-lama dia ikut sendiri."

2. Metode Pembiasaan (*Habituation*)

Beberapa orang tua menggunakan pendekatan pembiasaan sejak dini. Anak diajak shalat sejak usia 3 atau 4 tahun meskipun belum diwajibkan secara syar'i. Praktik ini dilakukan secara konsisten, terutama pada waktu shalat Maghrib dan Subuh, di mana keluarga biasanya berkumpul di rumah. Pembiasaan ini bertujuan menanamkan nilai bahwa shalat adalah bagian dari rutinitas harian.

3. Metode Penguatan Positif (*Reward System*)

Beberapa orang tua menggunakan sistem penghargaan sebagai motivasi eksternal. Penghargaan yang diberikan tidak selalu dalam bentuk materi, tetapi juga dalam bentuk pujian, pelukan, atau ucapan positif. Metode ini efektif terutama untuk anak-anak usia 7-10 tahun yang masih dalam tahap mencari pengakuan dari lingkungan terdekat.

"Kalau dia shalat lima waktu tanpa diingatkan, biasanya saya belikan makanan kesukaannya."

4. Metode Pendekatan Emosional dan Komunikatif

Orang tua juga mengembangkan komunikasi persuasif, seperti menceritakan kisah nabi, surga-neraka, serta pentingnya shalat dalam kehidupan. Komunikasi ini dibangun dalam suasana santai dan hangat agar anak tidak merasa tertekan, tetapi memahami nilai spiritual dari shalat itu sendiri.

"Saya sering cerita tentang Rasulullah, bagaimana beliau tidak pernah meninggalkan shalat, bahkan saat sakit."

5. Metode Pengawasan dan Disiplin

Meskipun sebagian besar orang tua tidak menerapkan hukuman fisik, mereka tetap menekankan pentingnya disiplin. Jika anak lalai, mereka diberi peringatan atau diajak diskusi.

Dalam wawancara, peneliti menanyakan:

"Bagaimana cara Anda menegur anak yang belum melaksanakan shalat tanpa membuatnya merasa dimarahi?"

Responden menjawab :

"Ya, Saya tidak marah, tapi saya tanya, 'Kamu sudah shalat? Kalau belum, yuk shalat dulu.' Lama-lama dia terbiasa."

C. Kendala yang Dihadapi Orang Tua dalam Meningkatkan Ketaatan Anak terhadap Sholat Fardhu di Kelurahan Kurao Pagang

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan yang merupakan orang tua di Kelurahan Kurao Pagang, ditemukan sejumlah kendala yang umum

dihadapi dalam upaya menanamkan dan menjaga ketaatan anak-anak mereka terhadap pelaksanaan shalat fardhu. Analisis data kualitatif menunjukkan adanya beberapa faktor utama yang menjadi hambatan, yaitu:

1. Faktor Internal Anak

Beberapa orang tua menyatakan bahwa kemalasan dan kurangnya kesadaran spiritual pada diri anak menjadi kendala utama. Anak-anak, terutama yang memasuki usia remaja, cenderung mengalami penurunan semangat dalam melaksanakan shalat, terutama karena adanya pengaruh dari pergaulan dan ketertarikan terhadap media digital seperti gadget dan permainan daring.

Dalam wawancara, peneliti menanyakan:

"Bagaimana kebiasaan anak Ibu dalam melaksanakan shalat fardhu sehari-hari di rumah?"

Seorang responden menjawab:

"Kalau anak saya, kadang shalatnya suka-suka dia saja. Kalau diingatkan, baru dia shalat. Tapi kalau tidak diingatkan, sering lupa atau malah pura-pura tidur waktu Maghrib."

Hal ini menunjukkan adanya kecenderungan pada anak untuk bergantung pada perintah eksternal tanpa tumbuhnya kesadaran pribadi. Penelitian sebelumnya juga menyebutkan bahwa motivasi intrinsik anak dalam beribadah sangat dipengaruhi oleh kedekatan spiritual dan pola asuh orang tua sejak dini.

2. Kurangnya Keteladanan dari Orang Tua

Meskipun sebagian besar orang tua di Kelurahan Kurao Pagang mengakui pentingnya shalat, namun dalam praktiknya tidak semua memberikan keteladanan yang konsisten. Anak-anak cenderung mencontoh perilaku orang tua, sehingga ketika orang tua tidak menjaga waktu shalat secara disiplin, maka anak pun merasa bahwa shalat bukanlah suatu keharusan yang bersifat prioritas.

Peneliti juga menanyakan:

"Apa strategi atau cara yang pernah Ibu lakukan agar anak mau shalat tepat waktu?"

Seorang informan menjawab: "Saya biasanya memberi contoh. Kalau saya shalat, saya ajak dia. Kadang saya beri pujian kalau dia shalat sendiri. Pernah juga saya janjikan hadiah kalau bisa shalat lima waktu selama satu minggu."

Namun, informan lain juga menyampaikan bahwa ketika dirinya lalai dalam shalat, anak-anak pun menjadi enggan menunaikannya tanpa perintah langsung. Ini menunjukkan pentingnya keteladanan sebagai fondasi penguatan nilai-nilai ibadah.

3. Faktor Lingkungan Sosial

Lingkungan pergaulan anak di luar rumah, terutama di sekolah dan tempat bermain, juga mempengaruhi ketaatan terhadap shalat. Jika anak berada di lingkungan yang tidak mendukung praktik keagamaan, maka cenderung terjadi pengaruh negatif.

Peneliti bertanya: "Menurut Bapak/Ibu, seberapa besar pengaruh lingkungan atau teman terhadap ketaatan anak dalam shalat?"

Salah satu orang tua menjawab:

"Besar sekali pengaruhnya. Kalau dia main dengan teman-teman yang rajin shalat, dia juga ikut rajin. Tapi kalau kumpul dengan yang malas, dia ikut-ikutan. Pernah saya dengar mereka malah main game waktu azan."

Hal ini memperlihatkan bahwa komunitas bermain yang tidak mendukung nilai-nilai agama dapat menjadi hambatan besar dalam membangun disiplin ibadah anak.

4. Kurangnya Pengetahuan Orang Tua tentang Strategi Pendidikan Agama

Beberapa orang tua mengaku tidak memiliki pengetahuan dan metode yang tepat dalam membimbing anak, terutama dalam hal menanamkan kebiasaan shalat dengan cara yang menyenangkan dan tidak memaksa. Metode otoriter, seperti memarahi atau menghukum anak ketika tidak shalat, justru membuat anak semakin menjauh dari kewajiban tersebut.

Peneliti bertanya: "Apakah Ibu merasa kesulitan dalam mendidik anak untuk terbiasa shalat? Jika iya, apa penyebabnya?"

Jawaban dari salah satu responden:

"Iya, susah. Anak sekarang beda dengan zaman kita dulu. Kalau dulu orang tua ngomong, kita langsung nurut. Sekarang, kalau ditegur, malah ngambek. Saya juga tidak tahu cara mendidik yang baik, takutnya nanti anak jadi makin jauh."

Jawaban ini mengindikasikan bahwa pendekatan otoriter sering kali tidak efektif dan justru menjauhkan anak dari semangat beribadah. Hal ini sesuai dengan temuan studi yang menunjukkan bahwa pendekatan komunikatif dan persuasif lebih efektif dalam pendidikan agama anak.

5. Kesibukan Orang Tua

Orang tua yang memiliki jam kerja padat, terutama para ibu yang bekerja atau ayah yang sering di luar kota, merasa kesulitan dalam mengawasi secara langsung pelaksanaan shalat anak-anak mereka. Kurangnya waktu berkualitas untuk mengontrol dan mendampingi anak saat waktu shalat menjadi salah satu kendala teknis yang cukup signifikan.

Peneliti menanyakan: "Apakah Bapak/Ibu merasa cukup memiliki waktu untuk mendampingi anak dalam shalat?"

Jawaban salah satu orang tua:

"Terus terang tidak. Saya kerja dari pagi sampai sore, sampai rumah sudah capek. Jadi kadang hanya sempat lihat pas Maghrib atau Subuh saja. Shalat lainnya saya hanya bisa berharap dia shalat sendiri."

Kondisi ini menunjukkan bahwa kurangnya waktu berkualitas antara orang tua dan anak menjadi salah satu kendala teknis yang cukup signifikan dalam proses pembinaan spiritual anak.

PEMBAHASAN

Peran orang tua dalam membentuk kepatuhan anak terhadap pelaksanaan ibadah shalat fardhu merupakan bagian penting dari pendidikan agama dalam keluarga. Studi terbaru menunjukkan bahwa orang tua merupakan pendidik pertama dan utama yang memberikan contoh konkret melalui praktik ibadah bersama dan pembiasaan nilai-nilai spiritual sejak dini (Tihama et al., 2025; Arifin & Ahmad, 2025). Keteladanan orang tua dalam menunjukkan disiplin shalat sangat berpengaruh terhadap sikap religius anak, karena anak cenderung meniru perilaku yang konsisten ditampilkan di rumah (Duror et al., 2024; Rachman & Mariatun, 2025). Hal ini sejalan dengan temuan bahwa lingkungan keluarga yang religius menjadi fondasi kuat untuk internalisasi nilai ibadah dalam kehidupan anak sehari-

hari.

Selain keteladanan, pola komunikasi antara orang tua dan anak juga menjadi determinan penting dalam pendidikan agama. Orang tua yang menerapkan komunikasi terbuka dan persuasif dalam menjelaskan pentingnya ibadah cenderung menghasilkan anak yang lebih termotivasi untuk melaksanakan shalat tanpa paksaan (Tihama et al., 2025; Tjokila & Basri, 2025). Penelitian lain menunjukkan bahwa peran ayah dan ibu dalam membimbing ibadah anak, termasuk membaca bacaan shalat dan memastikan anak terbiasa dengan jadwal shalat, memperkuat kebiasaan religius sejak usia dini (Rachman & Mariatun, 2025; Octafia, 2025). Dengan demikian, komunikasi yang hangat dan pendekatan yang adaptif meningkatkan keterlibatan anak dalam menjalankan kewajiban agamanya.

Namun, proses pembiasaan shalat juga menghadapi berbagai tantangan, baik dari dalam diri anak maupun dari lingkungan eksternal. Faktor internal seperti kurangnya motivasi dan kesadaran spiritual anak sering menjadi hambatan utama dalam pelaksanaan ibadah (Octafia, 2025; Tjokila & Basri, 2025). Selain itu, pengaruh media digital yang kuat dan keterbatasan waktu orang tua menjadi kendala yang signifikan dalam mewujudkan konsistensi ibadah di rumah (Tihama et al., 2025; Duror et al., 2024). Temuan ini menggambarkan bahwa meskipun orang tua memiliki niat kuat untuk mendidik anak secara religius, dinamika kehidupan modern perlu diatasi dengan strategi pembiasaan yang lebih efektif.

Untuk mengatasi kendala tersebut, kolaborasi antara keluarga dan lingkungan sosial, seperti sekolah dan tokoh agama, sangat penting. Penelitian menunjukkan bahwa sinergi antara keluarga dan lembaga pendidikan agama dapat meningkatkan konsistensi sikap keagamaan anak dan memperkuat pembiasaan ibadah di luar lingkungan rumah (Tjokila & Basri, 2025; Octafia, 2025). Selain itu, keterlibatan aktif orang tua dalam kegiatan keagamaan bersama, seperti shalat berjamaah dan pembelajaran agama di sekolah, memperkuat internalisasi nilai ibadah dalam kehidupan anak (Tihama et al., 2025; Duror et al., 2024). Dengan upaya bersama ini, tantangan internal dan eksternal dapat diminimalkan sehingga anak lebih mampu melaksanakan shalat fardhu secara disiplin dan konsisten.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian mengenai peran orang tua dalam meningkatkan kepatuhan anak terhadap pelaksanaan ibadah shalat fardhu di Kelurahan Kurao Pagang, dapat disimpulkan bahwa kepatuhan anak sangat dipengaruhi oleh pola komunikasi orang tua yang terbuka, persuasif, dan disertai keteladanan yang konsisten dalam menjalankan shalat. Orang tua menerapkan berbagai metode pendidikan yang beragam dan adaptif, seperti keteladanan (uswah hasanah), pembiasaan, penguatan positif, pendekatan emosional, serta pengawasan disiplin yang disesuaikan dengan karakter dan usia anak, sehingga kepatuhan beribadah tumbuh dari kesadaran, bukan paksaan. Meskipun demikian, terdapat hambatan internal seperti kemalasan anak dan rendahnya kesadaran spiritual, serta hambatan eksternal berupa pengaruh media digital, keterbatasan waktu orang tua, dan lingkungan pergaulan yang kurang religius, namun orang tua tetap berupaya secara adaptif dan kolaboratif dengan lingkungan sosial serta tokoh agama untuk mengatasi kendala tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Dawud, S. (1996). *Sunan Abu Dawud*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Ghazali. (1998). *Ihya' Ulumuddin*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Qur'an al-Karim.
- Arifin, U. D. M. B., & Ahmad, N. I. (2025). Orang tua sebagai pilar dalam pendidikan agama seorang anak. *Referensi Islamika: Jurnal Studi Islam*, 5(1), 45–58.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bukhari, I. (2002). *Shahih al-Bukhari*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Drajat, Z. (1995). *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Duror, A., Mufidah, L. I., & Fawait, A. (2024). The role of parents in enhancing children's religious behavior. *IERA: Islamic Education and Research Academy Journal*, 4(2), 112–125.
- Hurlock, E. B. (1980). *Developmental Psychology: A Life-Span Approach*. New York: McGraw-Hill.
- Lexy J. Moleong. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Octafia, D. (2025). The role of fathers in religious education for children aged 5–6 years. *Chalim Journal of Teaching and Learning*, 3(1), 33–46.
- Rachman, S. A., & Mariatun. (2025). Peran orang tua dalam membimbing ibadah shalat pada anak usia 4–6 tahun. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 6(1), 78–89.
- Ramayulis. (2004). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Sudijono, A. (2011). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. (2003). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Tihama, F., Awaliyah, P., Purnamasari, S., & Yasin, N. A. (2025). The urgency of parental involvement in early childhood Islamic education. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Amin*, 7(1), 1–15.
- Tjokila, D. R. P., & Basri, H. (2025). Peran pendidikan orang tua dalam menumbuhkan konsistensi sikap keagamaan anak. *TARLIM: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(2), 98–110.